

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara global, salah satu indikator yang wajib diperhatikan oleh negara adalah pertumbuhan ekonomi. Setiap negara pasti akan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya, oleh karena hal itu pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji. Dalam hal ini setiap negara memiliki target untuk dicapai dalam pertumbuhan ekonominya, hal tersebutlah yang menjadi salah satu kriteria suksesnya suatu negara dalam jangka panjang jika mencapai targetnya. Negara yang pertumbuhannya berjalan stabil dengan bertahan seiring waktu atau bahkan dapat terus meningkatkannya jauh dari target merupakan salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan aktifitas ekonominya. Akan tetapi, tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi seperti yang dicita-citakan.

Negara yang tidak dapat mencapai target pertumbuhannya memiliki beberapa faktor diantaranya adalah ketidakmampuan negara untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Oleh karena itu berlandaskan hal tersebut maka kerjasama ekonomi internasional adalah menjadi jawabannya. Kerjasama ekonomi antar negara entah itu bilateral atau multilateral dapat mendongkrak perekonomian suatu negara dengan meringankan salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan domestik (Sari dan Kaluge, 2017).

Adapun pertumbuhan ekonomi dalam perspektif islam sebagaimana dalam Qs. Hud ayat 61:

مِنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ عَيْرُهُ إِلَهٍ مِنْ لَكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا قَوْمٍ يَا قَالِ صَالِحًا أَخَاهُمْ تَمُودَ وَإِلَى  
مُجِيبٌ قَرِيبٌ رَبِّي إِنَّ إِلَيْهِ تُؤْبَوْنَ ثُمَّ فَاسْتَعْفِرُوهُ فِيهَا وَاسْتَعْمَرَ كُمْ الْأَرْضِ

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Menurut Al Tariqi dalam Muttaqin (2018) “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya” Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”

Tidak hanya dari sisi global, secara regional ternyata beberapa negara bahwa kedekatan secara letak geografis dan juga latar belakang historis yang hampir sama kemudian mendorong beberapa negara membentuk organisasi regional. *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) dibentuk pada 8 Agustus 1967 oleh Indonesia, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Singapura. Organisasi kawasan Asia Tenggara ini dibentuk karena dianggap memenuhi

kepentingan nasional dari negara-negara anggotanya. Pembentukan ASEAN merupakan suatu usaha konkret untuk menciptakan perikehidupan yang mantap dan aman dalam berbagai bidang (Djafar, 2012). Sejak Deklarasi Bangkok 1967, ASEAN terlihat lebih mengedepankan kerjasama ekonomi dan sosial sebagai perwujudan dari rasa solidaritas ASEAN.

Kerjasama dibidang politik baru terjadi ketika dicetuskan *Zone of Peace, Freedom and Neutrality Declaration* (Zopfan) pada tahun 1971. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menggunakan indikator PDB (Produk Domestik Bruto), atau dalam istilah internasionalnya adalah GDP (*Gross Domestic Product*) yang merupakan total output yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Faktanya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara ASEAN masih saja tidak stabil. Keadaan ini tentu saja berseberangan dengan tujuan awal pembentukan ASEAN yang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota. Terlebih pada kurun waktu 2014-2018, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN bersifat sangat fluktuatif.

**Tabel 1. 1**

Pertumbuhan Ekonomi dari 7 Negara ASEAN

| Negara    | Tahun (%) |       |       |      |      |
|-----------|-----------|-------|-------|------|------|
|           | 2014      | 2015  | 2016  | 2017 | 2018 |
| Indonesia | 5         | 4.87  | 5.03  | 5.06 | 5.17 |
| Filipina  | 6.14      | 6.06  | 6.88  | 6.67 | 6.24 |
| Thailand  | 0.98      | 3.13  | 3.35  | 4.02 | 4.12 |
| Malaysia  | 6         | 5.09  | 4.44  | 5.74 | 4.74 |
| Singapore | 3.90      | 2.89  | 2.96  | 3.69 | 3.13 |
| Brunei    | -2.34     | -0.56 | -2.46 | 1.32 | 0.05 |
| Vietnam   | 5.98      | 6.67  | 6.21  | 6.81 | 7.07 |

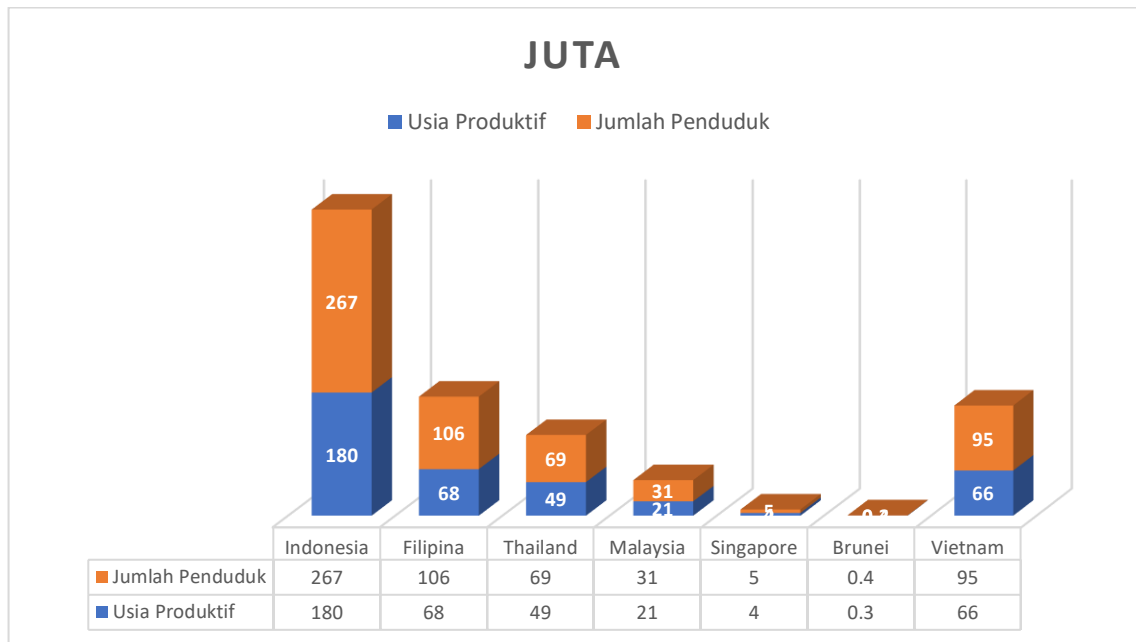
*Sumber: World Bank*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir semua negara kecuali Thailand memiliki pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif dimulai dari Indonesia pada tahun 2014 memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5% yang kemudian pada tahun selanjutnya 2015 menurun menjadi 4,87% dan kemudian meningkat hingga pada tahun 2018 yaitu 5.17%. Negara setelahnya adalah Filipina yang mana pada tahun 2014 memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 6.14% kemudian menurun pada 2015 menjadi 6.06% dan kemudian meningkat kembali pada tahun berikutnya 2016 menjadi 6.88% dan menurun hingga pada 2019 menjadi 6.24%. Malaysia memiliki pertumbuhan ekonomi 6% pada 2014 kemudian menurun hingga pada 2016 menjadi 4.4% dan meningkat kembali menjadi 5.74% pada 2017 dan pada tahun 2018 menurun kembali menjadi 4.74%. Singapore memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 3.90% pada 2014 kemudian turun menjadi 2.89% pada 2015 dan meningkat kembali hingga pada tahun 2017 menjadi 3.69% dan turun kembali pada 2018 menjadi 3.13%. Brunei memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup kurang baik yaitu -2.34% pada 2014 kemudian meningkat menjadi -0.56% pada 2015 namun kembali memburuk pada tahun 2016 menjadi 1.32% di 2017 kembali meningkat menjadi 1.32% dan kembali turun menjadi 0.05% pada 2018. Vietnam memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5.98% pada 2014 kemudian meningkat menjadi 6.67% di 2015, pada 2016 pertumbuhannya menurun menjadi 6.21% dan terus meningkat hingga pada 2018 menjadi 7.07%. Thailand memiliki pertumbuhan ekonomi yang konstan meningkat dari kurun waktu 2014-2018 yaitu dimulai dari 0,98% pada tahun 2014 hingga menjadi 4.12% pada 2018.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa tujuan dari ASEAN yang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota belum lah bisa terpenuhi apalagi jika melihat keadaan pertumbuhan ekonomi brunei yang sampai mencapai minus.

Jumlah penduduk yang besar dianggap oleh sebagian ahli ekonomi merupakan penghambat pembangunan. Malthus dalam Rahmattuloh (2015) mengamati manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur. Sementara itu, pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Jumlah penduduk yang makin besar mengakibatkan jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan mereka.

Menurut Anwar dan Fatmawati (2018) semakin tinggi jumlah penduduk usia produktif atau yang masih mampu bekerja, akan meningkatkan produksi sebagai komponen dari PDRB yang menjadi acuan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penduduk dengan usia produktif bergerak di berbagai sektor, baik sektor menghasilkan barang, maupun sektor penjualan jasa. Adapun data jumlah usia produktif di 7 negara ASEAN:



*Sumber: World Bank*

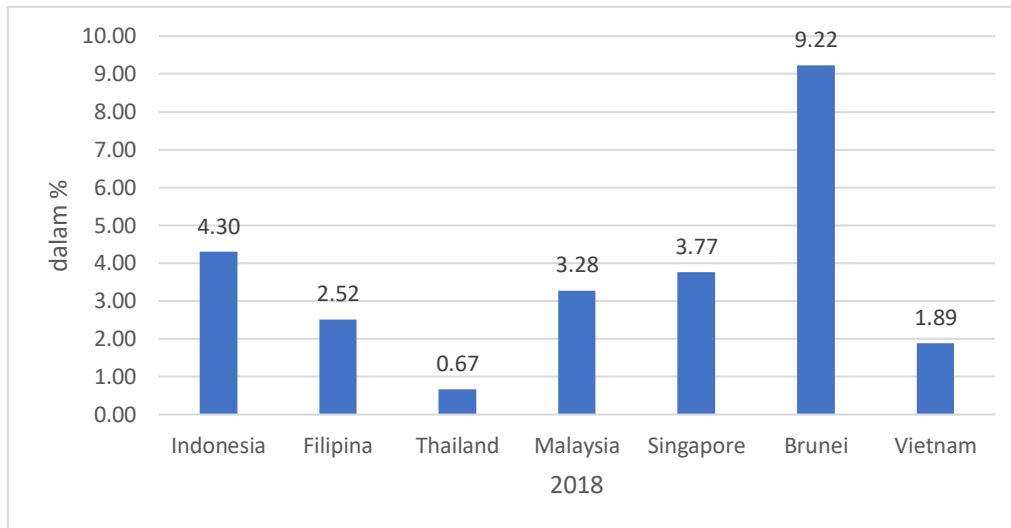
### **GAMBAR 1. 1**

Data Jumlah Penduduk Usia Produktif di 7 Negara ASEAN tahun 2018

Dari gambar diatas dapat kita lihat perbandingan antara penduduk usia produktif dengan jumlah total penduduk di 8 Negara Asean. Dari perbandingan diatas kita bisa mendapatkan rasio jumlah penduduk usia produktif terhadap jumlah total penduduk. Pertama adalah Negara Singapore dengan rasio 4 juta banding 5 juta yang mana berarti sebanyak 76% dari populasi di singapore adalah berusia produktif. Kemudian yang kedua adalah Brunei dengan rasio 0,3 juta banding 0,4 juta yang mana berarti bahwa 72% penduduknya berusia produktif. Selanjutnya adalah Thailand dengan rasio 49 juta banding 69 juta yang mana berarti bahwa 71% penduduknya adalah berusia produktif. Negara selanjutnya adalah Vietnam dengan rasio 66 juta banding 95 juta yang mana berarti bahwa 69,5% penduduk Vietnam adalah berusia produktif. Malaysia

menduduki peringkat 5 dengan rasio 49 juta banding 69 juta yang mana 69,3% penduduk di Malaysia adalah penduduk dengan usia produktif. Negara yang menduduki peringkat ke 6 adalah Indonesia yang sekaligus memiliki jumlah total penduduk terbanyak ke empat di dunia. Indonesia memiliki rasio 180 juta banding 267 juta yang berarti bahwa 67 % penduduk Indonesia adalah berusia produktif. Negara terakhir adalah Vietnam dengan rasio 68 juta banding 106 yang mana berarti 63% penduduknya berusia produktif. Tetapi tidak semua usia produktif dapat diklasifikasikan sebagai usia yang benar benar dapat bekerja. Dalam usia produktif terbagi menjadi 2 yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Permasalahan pengangguran adalah permasalahan yang setiap negara pasti hadapi. Pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Menurut Sukirno dalam Novriansyah (2018) Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain, tingkat inflasi, kemiskinan, serta besaran upah yang berlaku dll . Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran .



*Sumber: Wolrd Bank*

**GAMBAR 1. 2**

Data Jumlah Pengangguran dalam Persen Dari Angkatan Kerja tahun 2018

Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa Brunei memiliki jumlah pengangguran dalam persen dari angkatan kerja terbanyak dengan jumlah 9,22%, negara selanjutnya adalah Indonesia dengan jumlah 4.30% dilanjutkan oleh Singapore 3,77% kemudian Malaysia 3,8% selanjutnya adalah Filipina 2,59% kemudian Vietnam di angka 1,89% dan yang terakhir adalah Thailand di 0,7%. Hal ini dapat terjadi oleh faktor-faktor diatas atau salah satunya yang paling jelas adlaah peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkadengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (gap) yang terus membesar. Semakin besar gap yang ada maka akan semakin sulit untuk mempersempitnya.

Menurut Ihsan dan Anjum (2013) uang digunakan secara normal dalam semua transaksi ekonomi, uang memiliki pengaruh yang kuat pada aktivitas



ekonomi. Dengan demikian peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan penurunan suku bunga dan peningkatan investasi. Dengan cara ini, ketika uang tambahan tersebar di masyarakat, konsumen merasa lebih kaya dan akan membelanjakan lebih banyak. Industri mengakui peningkatan dengan memesan lebih banyak bahan mentah dan meningkatkan produksi mereka. Ketika bisnis akan berkembang, permintaan tenaga kerja dan barang modal akan meningkat. Harga pasar saham meningkat dan perusahaan mengeluarkan lebih banyak ekuitas dan hutang. Dalam perspektif ini, jumlah uang beredar terus berkembang. Harga mulai naik, jika pertumbuhan output memenuhi batas kapasitas. Orang-orang mulai mengharapkan inflasi, pemberi pinjaman menuntut tingkat suku bunga yang lebih tinggi, daya beli konsumen menurun selama masa pinjaman mereka. Oleh karena itu jumlah uang beredar berhubung secara tidak langsung dengan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1. 2**

Data Jumlah Uang Beredar dalam Persen Terhadap PDB  
di 7 Negara ASEAN tahun 2014-2018

| Negara    | Tahun (%) |        |        |        |        |
|-----------|-----------|--------|--------|--------|--------|
|           | 2014      | 2015   | 2016   | 2017   | 2018   |
| Indonesia | 39.48     | 39.46  | 40.35  | 39.88  | 38.82  |
| Filipina  | 71.67     | 74.22  | 77.39  | 78.99  | 78.1   |
| Thailand  | 127.04    | 127.73 | 125.7  | 124.33 | 123.24 |
| Malaysia  | 137.1     | 132.81 | 128.58 | 122.59 | 125.15 |
| Singapore | 128.44    | 122.85 | 127.91 | 124.13 | 122.65 |
| Brunei    | 67.49     | 80.80  | 92.59  | 86.68  | 81.57  |
| Vietnam   | 127.54    | 137.64 | 151.09 | 155.28 | 158.06 |

*Sumber: Wolrd Bank*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya semua negara mengalami fluktuasi, di mulai dari indonesia dengan negara yang jumlah

uang beredar persen dari GDP paling kecil diantara 7 negara di periode 2014-2018 pada tahun 2014 memiliki nilai 39,48% kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi 39,46% kemudian kembali meningkat di tahun 2016 menjadi 40,35% dan menurun kembali hingga pada tahun 2018 menjadi 38,82%. Negara selanjutnya adalah Filipina dengan nilai di 71,67% pada tahun 2014 kemudian meningkat hingga 78,99% pada tahun 2017 dan menurun kembali di 2018 menjadi 78,1%. Thailand pada 2014 memiliki nilai jumlah uang beredar persen dari GDP sebesar 127,04% yang pada tahun selanjutnya 2016 meningkat menjadi 125,7% kemudian terus menurun hingga pada 2018 menjadi 123,24% dan seterusnya bagi negara lainnya. Negara Vietnam menjadi negara yang memiliki angka jumlah uang beredar persen dari GDP paling tinggi diantara ke 7 negara dalam periode 2014-2018 yaitu dimulai dari 2014 dengan nilai 127,54% kemudian terus meningkat hingga pada tahun 2018 menjadi 156,08%.

Pandangan tradisional berpendapat bahwa ada hubungan positif antara perubahan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu, depresiasi mata uang lokal setelah kenaikan nilai tukar, dengan mempengaruhi harga relatif barang dalam dan luar negeri, mendorong ekspor sekaligus menurunkan impor. Dengan kata lain, depresiasi mata uang lokal mengubah permintaan orang asing ke dalam negeri dan mengarahkan impor. tuntutan masyarakat adat terhadap produk lokal. Akibatnya, kenaikan nilai tukar mendukung pertumbuhan ekonomi dengan mendorong ekspor neto. Artinya, devaluasi dapat diusulkan sebagai alat kebijakan yang efektif yang dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, para ekonom strukturalis

berpendapat bahwa kebijakan devaluasi akan berdampak negatif terhadap perekonomian negara berkembang. Hal ini disebabkan karena salah satu masalah struktural terpenting dalam perekonomian negara berkembang adalah fenomena ketergantungan asing (Karahana, 2020).

**Tabel 1. 3**

Data Kurs(Mata uang masing-masing Negara) terhadap USD

| Negara    | tahun |       |       |       |       |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|
|           | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  |
| Indonesia | 11865 | 13389 | 13308 | 13380 | 14236 |
| Filipina  | 44.40 | 45.50 | 47.49 | 50.40 | 52.66 |
| Thailand  | 32.48 | 34.25 | 35.30 | 33.94 | 32.31 |
| Malaysia  | 3.27  | 3.91  | 4.15  | 4.30  | 4.04  |
| Singapore | 1.27  | 1.37  | 1.38  | 1.38  | 1.35  |
| Brunei    | 1.26  | 1.37  | 1.38  | 1.38  | 1.34  |
| Vietnam   | 21148 | 21697 | 21935 | 22370 | 22602 |

*Sumber: Wolrd Bank*

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa semua negara mengalami nilai tukar yang fluktuatif terhadap \$ US, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti inflasi, suku bunga, spekulasi, dan lainnya. Negara Indonesia memiliki nilai kurs paling rendah pada tahun 2014 dengan nilai Rp 11.865 dan paling tinggi pada tahun 2018 yaitu Rp 14.236, kemudian untuk Filipina kurs terendah ada pada tahun 2014 yaitu 44.40 Peso dan tertinggi di tahun 2018 dengan nilai 52.66 Peso. Thailand memiliki nilai terendah di tahun 2018 dengan nilai 32.31 Baht dan tertinggi di tahun 2016 yaitu 35.30 Baht. Malaysia memiliki kurs paling rendah di tahun 2014 yaitu RM3.27 dan tertinggi yaitu RM4.30 di tahun 2017. Singapore memiliki nilai kurs terendah di tahun 2014 yaitu \$1.27 sedangkan tertinggi yaitu 1.38 di tahun 2016 dan 2017. Brunei memiliki kurs terendah di

tahun 2015 yaitu \$1.26 dan tertinggi yaitu 1.38 di tahun 2016 dan 2017. Negara terakhir yaitu Vietnam memiliki nilai tukar terendah pada tahun 2014 yaitu ₺21.148 dan tertinggi dengan nilai tukar ₺22.370 di tahun 2017.

Ke 4 variabel diatas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang dilakukan oleh Basu, Dkk (2013) dengan variabel jumlah penduduk usia produktif. Hasil penelitian tersebut positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengacu pada teori Adam Smith yang menyatakan bahwa manusia merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada adanya pertumbuhan penduduk. Dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan terdapat penambahan output dan penambahan hasil dengan catatan bahwa angka partisipasi kerja dibutuhkan (Christiawan et al, 2015).

Kalsum (2017) yang menggunakan variabel pengangguran. Hasil dari penelitian ini adalah negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah 10% dengan adanya inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ini yang membuat semangat para

pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lapangan kerja baru.

Variabel selanjutnya yang digunakan oleh Nory (2015) adalah JUB dengan hasil positif dan signifikan terhadap IPM. Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang. Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Oleh karena hal tersebut maka JUB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel selanjutnya adalah Kurs oleh Morina *et all* (2020) dengan hasil negatif dan signifikan. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs naik, maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Penurunan berdampak terhadap penurunan output akan mempengaruhi PDB. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Kurs dipengaruhi oleh perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa yang diperdagangkan dan aliran investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: **“Analisis Pengaruh Kurs, Penduduk Usia Produktif Pengangguran Dan Jub Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asia Tenggara Pada Tahun 2005-2022”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
2. Bagaimana pengaruh penduduk usia produktif dan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
4. Bagaimana pengaruh JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di negara asia tenggara pada tahun 2005-2022.
2. Mengetahui pengaruh penduduk usia produktif dan terhadap pertumbuhidiphan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
3. Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
4. Mengetahui pengaruh JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022.
5. Mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Asia Tenggara pada tahun 2005-2022

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai suatu kajian ilmiah untuk mengetahui pengaruh pengaruh kurs, penduduk usia produktif pengangguran dan JUB terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama analisis pengaruh kurs, penduduk usia produktif pengangguran dan JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di negara asia tenggara pada tahun 2005-2022.

